

PAMERAN AGUS SUWAGE *OUGH... NGUIK!!* Kini Potret Diri Itu

Berwajah Babi

Lukisan-lukisannya masih menampilkan sosok dirinya dalam citraan yang komikal, lucu, ironis. Tapi wajahnya kini tertutup kepala babi berwarna pink.

JAKARTA — Tubuh itu tetap berkepala gundul. Tetap kurus. Tapi kini ada yang sedikit berbeda dari tubuh itu. Wajahnya tak lagi terlihat tersenyum menyeringai lucu atau melotot menggoda. Wajah itu kini tertutup kepala babi berwarna pink. Agus Suwage, pelukis yang doyan menggambar dirinya sendiri, kini memunculkan seri terbaru karyanya: tubuhnya sendiri mengenakan topeng babi.

Mungkin, sebagai proyek teranyar darinya, Agus melontarkan kata *Ough... NguiK!!* sebagai judul pameran tunggal terkini darinya yang diselenggarakan Galeri Nadi dengan mengambil tempat di Galeri Nasional, 8-18 Agustus. Tak banyak karya bergambar babi yang menjadi proyek terbarunya. Hanya enam karya, *Ough... NguiK!!*, *Are You Married Me?*, *Double Happiness*, *Sopo Doyan Strup?*, *Happiness is a Warm Gun*, *Bang-Bang... Shoot-Shoot!*, dan *Paradiso-Inferno PP*.

Seri terbaru ini pada dasarnya masih tak berbeda dengan karya Suwage sebelumnya. Yang membedakannya hanya penggunaan topeng babi yang semakin menekankan kesan satir dan parodi. Pelukis asal Purworejo ini memang dikenal dengan karyanya yang memanfaatkan tubuhnya sendiri dalam citraan yang komikal, lucu, sekaligus ironis. Kelebihannya adalah menempatkan figurinya menjadi sangat asosiatif merujuk atau dekat kepada sesuatu yang dikenal secara umum.

Kesan menggelikan inilah yang masih tampak kuat, misalnya di karya *Are You Married Me?*. Di situ tampak seorang lelaki (tubuh Suwage sendiri) dengan bertopeng babi tampak menunduk malu di sudut kursi, sementara di ujung lainnya tampak sepotong tangan



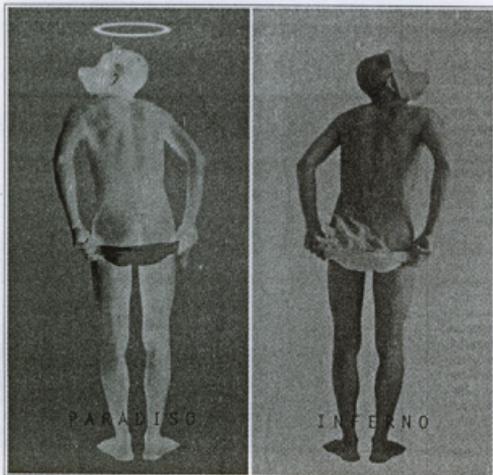
Nowhere Man Nowhere Land II

terjuler di sandaran kursi. Tangan itu terasosiasi dengan seorang perempuan, karena tampak lentik bertukuk panjang dan berwarna pink.

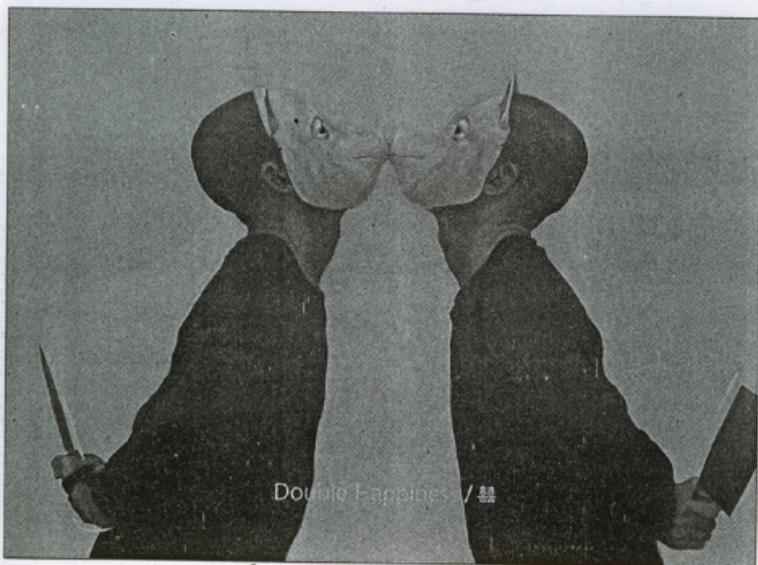
Di luar enam lukisan babi, karya Suwage lainnya masih tetap sama dengan sebelumnya. Bahkan kesamaan inilah yang mungkin menjadi identitas dirinya yang membedakannya dengan pelukis lainnya. Dalam pameran ini, wajah dan tubuhnya terpampang di mana-mana. Tak hanya di kanvas, tapi juga foto dirinya sebagai tukang becak yang dihasilkan oleh fotografer Rama Surya.

Mengangkat judul *Ojo Gaman, Ojo Dumeh (Tour de Jogja)*, karya fotografi itu terdiri dari 15 frame yang menampilkan Suwage mengayuh becak melewati tempat-tempat yang sarat makna di tingkat sosial. Becaknya melintas di depan kantor pengadilan, di pekuburan, di depan sepeyang pengasin yang baru saja keluar dari gereja, di stadion, di depan garis start rombongan lomba balap sepeda, sampai di depan stasiun kereta api bertuliskan "Selamat Datang Calon Profesional Muda".

Menyangkut fotografi, Suwage dikenal sebagai pelukis yang menciptakan karya dengan logika fotografi. Menurut Rizki A. Zaenani, kurator pameran ini, aspek fotografi dalam karyanya berkait



Paradiso Inferno PP



Double Happiness

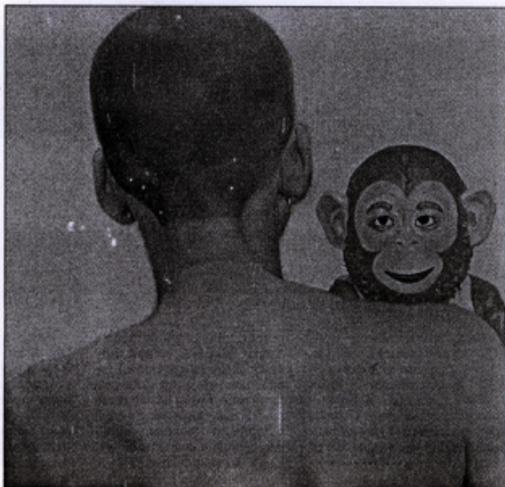
erat dengan gambaran realis dalam karyanya. Secara teknik, ia mengerjakan karyanya berdasar gambaran dari foto dirinya sendiri. Dengan kata lain, ia mengamati realitas melalui medium fotografi. Bagi Rizki, cara Suwage merepresentasi dirinya menunjukkan secara jelas logika fotografi yang dilakukannya.

Pasalnya, Suwage menempatkan tubuhnya bukanlah sebagai dirinya sendiri, tapi sebagai tanda yang memuat makna metaforik di dalamnya. Hal ini seiring dengan makna gambaran pada selambar foto menurut John Berger dalam tulisannya *Use of Photography* di buku *About Looking*. Dalam sebuah foto, gambaran di dalamnya tak hanya menyangkut yang tercetak, tapi melibatkan pengetahuan dan mengikat ingatan seseorang ketika melihatnya. Di sinilah kekuatan karya Suwage berada. Ia berhasil menjadikan karyanya kontekstual dengan keadaan atau wilayah yang di huni penontonya.

Selain fotografi, sosok Suwage juga menjadi figur utama di sebuah karya instalasi berjudul *Yin-Yang*. Di situ tampak dua tubuh dari papan memprebutkan sepotong kepala (bergambar wajahnya) yang bergerak secara hidrolik diatur oleh pengatur waktu.

Soal penggambaran diri ke dalam karyanya sendiri, banyak pendapat yang beredar separtir hal ini. Mulai dari cerita beberapa orang terdakat Suwage yang mengatakan bahwa ia dengan enggan mengatakan, lebih mudah menggunakan model tubuhnya sendiri ketimbang menyewa model.

Dalam sebuah diskusi yang digelar Galeri Nadi sehari setelah acara pembukaan, tepatnya pada Sabtu (9/8) siang di Ruang Seminar Galeri Nasional, pengamat arsitektur dan tata kota Marco Kusumawijaya berpendapat bahwa potret diri merupakan metode untuk melihat dunia dalam dirinya atau juga sebaliknya, melihat dirinya sebagai bagian dari dunia. "Ia merupakan fungsi terapeutik atau meditasi dalam pendekatan Bud-



Jeff Koons's Bubbles

dhis. Dan bagi saya, ini menuntun keberanian tersendiri karena kita seperti melihat sosok kita sendiri," ujar Marco yang juga membuka pameran tersebut.

Dalam seni rupa, proyek potret diri sebenarnya sudah lebih dulu dikerjakan (dan terkenal) oleh Chatchai Puipia, seniman Thailand yang dikenal sekaligus dikagumi oleh Suwage. Bagi A. Sujud Dartanto, yang ikut menjadi kurator di pameran ini, perkara kehadiran sosok diri Suwage ke dalam karyanya adalah menyediakan tubuhnya sebagai *subject matter*, sebagai pembuat imaji atas tubuhnya sebagai tanda yang terbelah, tercerai beral, dan bertransformasi ke dalam bentuk apa pun.

Bertransformasinya tubuh Suwage ke dalam berbagai tanda, seperti seri

Nero di pameran ini (ia sebagai Nero), malaikat, bahkan berwujud anjing, mungkin bisa dilihat dalam konteks dunia sekarang di mana realitas didominasi oleh kode dan tanda artifisial, persepsi tentang tubuh fisik dengan demikian dibentuk dan dikendalikan oleh citra-citra abstrak.

Mengamati transformasi tubuh Suwage, kita akan diingatkan pada pendapat Michel Foucault tentang bagaimana persepsi tentang tubuh adalah efek dari jeringan struktural kekuasaan dan pengetahuan. Tubuh adalah sistem metafor sehingga kekuasaan mewujudkan dirinya dan akhirnya tubuh hanya bisa dipahami sebagai konsekuensi perubahan-perubahan sosial sepanjang sejarah yang panjang. ● f dawi ria utari